

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur

Mardani¹, Siswanto²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ibnu Rusyd Tanah Grogot; mardani041@gmail.com

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ibnu Rusyd Tanah Grogot; siswantosiwanto931@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Internalization; Value;
Religious Moderation

Article history:

Received, 2024-08-14

Revised, 2024-11-12

Accepted, 2025-04-19

ABSTRACT

Indonesia, as a country with a Muslim majority, has become a central point of attention in discussions on religious moderation. Islamic education plays a crucial role in promoting balanced religious understanding, particularly through institutions like pesantren and madrasah. The Al-Mazaya Paser Islamic Boarding School integrates general and religious curricula, enabling the internalization of religious moderation values within its educational process. This study aims to explore how religious moderation is instilled among students through the implementation of a combined curriculum, supported by the role of teachers, kiai, and institutional culture. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed narratively to identify patterns and draw conclusions. The results show that Al-Mazaya Paser actively applies the values of religious moderation—such as tolerance, nationalism, anti-radicalism, and respect for local culture—through both formal and informal education channels. Its affiliation with the Ministry of Religious Affairs supports the integration of pesantren traditions with national education standards. This study concludes that Al-Mazaya Paser represents a model for the effective internalization of religious moderation values in the pesantren environment and highlights the strategic role of Islamic boarding schools in shaping inclusive and balanced religious attitudes among the younger generation.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Mardani

STIT Ibnu Rusyd Tanah Grogot; mardani041@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan populasi muslim yang dominan, menarik perhatian global dan menjadi sorotan dalam hal moderasi beragama. Karenanya, pemahaman tentang konsep moderasi agama sebagai prinsip fundamental dalam Islam sangatlah penting. Sistem pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam memastikan penyebaran paham keagamaan yang moderat di masyarakat. Pengetahuan mendalam tentang agama yang diperoleh melalui lembaga pendidikan diantaranya pesantren dan juga madrasah, serta peran yang efektif dari para ulama dan kiai sebagai panutan perilaku keagamaan, menjaga agar pemahaman agama di masyarakat Indonesia tetap pada jalur yang stabil. Adanya beberapa lembaga yang fokus pada penanggulangan ekstremisme agama menegaskan pentingnya pernyataan tersebut. Langkah cepat yang diambil bersama-sama oleh masyarakat dan pemerintah, termasuk Kementerian Agama, dalam rangka menguatkan pemahaman keagamaan yang moderat, patut diapresiasi. Kesadaran akan pengaruh ekstremisme

dalam keagamaan bisa diatasi melalui berbagai instrumen yang tersedia.¹ Kebutuhan beragama merupakan naluri alamiah yang tertanam dalam diri manusia sejak kelahiran, berfungsi untuk melindungi dan melestarikan keturunan, sehingga agama menjadi unsur hakiki dalam sifat dasar manusia. Dengan demikian, moderasi Islam menjadi sangat vital dalam menghadapi berbagai persoalan dalam konteks keagamaan dan tatanan dunia. Sungguh, Allah telah dengan sengaja menciptakan keberagaman suku bangsa sebagai wujud kebijaksanaan-Nya, juga memungkinkan terbentuknya berbagai mazhab dalam Islam yang muncul dari upaya interpretasi para penganutnya. Allah juga menciptakan beraneka agama, dan keanekaragaman ini merupakan bagian dari rencana Ilahi yang tidak dapat dibantah.² Ajaran dan prinsip agama memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia sebagai komponen penting dalam interaksi sosial. Di Indonesia, kekayaan keragaman agama dan budaya memainkan fungsi penting dalam mengarahkan masyarakat. Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Konghucu, Buddha, serta berbagai kepercayaan lokal lainnya menjadi bagian integral dari mozaik keagamaan di Indonesia.³

Berbagai studi mengindikasikan bahwa penguatan moderasi beragama perlu dilakukan tidak hanya dalam lingkup terbatas atau institusi tertentu saja. Lembaga pendidikan menjadi lokasi strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, termasuk pondok pesantren yang menampung santri dengan latar belakang beragam meskipun bersatu dalam keyakinan Islam. Pesantren memiliki keterkaitan yang mendalam dengan perkembangan historis dan kultural sejak awal kemunculannya. Sebagai salah satu dari berbagai institusi keagamaan, pesantren memiliki dua fungsi utama: menyelenggarakan pendidikan dan pendalaman ajaran Islam, serta menjadi wahana penyebaran dan implementasi nilai-nilai Islam dalam komunitas. Catatan sejarah pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan asli tertua di tanah air. Terdapat dua perspektif tentang asal mula pesantren di Indonesia: satu berpendapat bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri, sedangkan perspektif lain menyatakan bahwa model pendidikan pesantren merupakan fenomena khas Indonesia. Yang patut digarisbawahi adalah kontribusi penting pesantren dalam memfasilitasi transformasi budaya secara luas di tengah masyarakat yang menjalankan praktik keagamaan.⁴

Sistem pendidikan pesantren merupakan model yang masih mempertahankan unsur-unsur tradisionalnya, namun terus beradaptasi mengikuti dinamika perubahan zaman. Perkembangan era yang dinamis mendorong adanya transformasi berkelanjutan, sehingga pesantren turut mengadopsi dan mengimplementasikan pembaharuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih kontemporer. Adaptasi ini meliputi dimensi kultural, sistemik, dan nilai-nilai sebagai tanggapan terhadap berbagai kritik di era modern. Pandangan sebagian masyarakat Indonesia masih menganggap pendidikan di pondok pesantren sebagai institusi yang kuno bahkan tidak moderat. Padahal, moderasi beragama seharusnya menjadi komponen vital untuk diintegrasikan dalam setiap lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di pesantren Indonesia telah berlangsung secara progresif. Urgensi pendidikan moderasi bagi para santri di pesantren sama pentingnya dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di institusi pendidikan *non-boarding school*. Penguatan dan pengembangan moderasi dalam institusi Pesantren, sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 18 Tahun 2019, berpusat pada penerapan nilai-nilai keislaman yang menekankan prinsip rahmatan lil' alamin, sekaligus terhubung dengan identitas kebangsaan yang tercermin dalam moto Bhinneka Tunggal Ika. Penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama di pesantren dapat secara komprehensif diintegrasikan dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, penyebaran ajaran, dan pemberdayaan komunitas. Sasaran utamanya adalah membangun pemahaman agama dan keberagaman yang moderat, menanamkan cinta tanah air, serta membentuk perilaku yang mendukung terciptanya harmoni dalam kehidupan beragama

¹ Kelompok Kerja et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Kelompok*, 2019.

² (Susanti & Malaa, 2021)

³ Melalui Pembelajaran Pai, "Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa Dalam Beragama Melalui Pembelajaran PAI," no. Hanik 2014 (2020).

⁴ (Masturaini, 2022)

(pasal 3, huruf b).⁵ Dalam Islam, nilai-nilai moderasi sangat dijunjung tinggi dalam praktik keagamaan, baik dalam ritual ibadah maupun aktivitas keseharian, yang semuanya harus dilaksanakan dengan prinsip keseimbangan (wasatīyah). Konsep moderasi ini menjadi isu yang banyak dibahas, terkadang dalam upaya mengimplementasikan nilai dan ajaran Islam, muncul pandangan ekstrem dari kelompok tertentu, yang kadang berujung pada pemikiran radikal dan sikap intoleran hingga aksi kekerasan. Yang memprihatinkan, tidak jarang banyak pihak yang menganggap tindakan-tindakan tercela tersebut telah sesuai dengan tuntunan Islam, dan sering kali hal ini menimbulkan generalisasi bahwa sikap intoleran dan radikal selalu berasal dari komunitas Muslim. Persoalan-persoalan ini seringkali menjadi samar, sulit dipahami dengan jelas, dan kerap menjadi materi kontestasi politik identitas. Meski demikian, perlu dicatat bahwa banyak dari tindakan-tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip moderasi dalam Islam.⁶ Keberadaan pondok pesantren mampu memperkuat nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan konsep yang sesungguhnya. Keragaman latar belakang para santri justru berfungsi sebagai elemen pemersatu berbagai perbedaan dan memprioritaskan prinsip wasatīyah. Dengan dibekali kombinasi pendidikan umum dan pendidikan agama yang komprehensif, pesantren dapat menghasilkan lulusan yang memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks masyarakat. Pondok pesantren AL-Mazaya Paser merupakan contoh institusi yang menerapkan kurikulum terpadu antara pendidikan umum dan pendidikan kepesantrenan. Melalui pendekatan pendidikan tersebut, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat berjalan efektif dan berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dalam lingkungan pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Metodologi kualitatif dipilih karena permasalahan yang dikaji belum memiliki definisi yang jelas, bersifat komprehensif, rumit, berubah-ubah, dan memiliki kedalaman makna, sehingga pengumpulan data dalam konteks sosial semacam ini tidak memungkinkan menggunakan metode kuantitatif yang mengandalkan instrumen seperti tes, kuesioner, atau pedoman wawancara. Selain itu, penelitian ini pada hakikatnya bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi atau fenomena di lapangan berdasarkan data yang terkumpul yang dijabarkan melalui kata atau kalimat, dikategorikan sesuai klasifikasi untuk mendapatkan kesimpulan, kemudian dikembangkan menjadi berbagai permasalahan beserta solusinya, yang diajukan untuk memperoleh validasi berupa dukungan data empiris di Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser. Analisis data dalam penelitian ini mencakup proses pengorganisasian dan pengelompokan data ke dalam kategori dan unit dasar tertentu, sehingga tema-tema penelitian dapat diidentifikasi dan hipotesis kerja yang sesuai dengan tema penelitian dapat dirumuskan. Data dikumpulkan dari Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser melalui observasi lapangan, wawancara, pengamatan, dan kuesioner sebagai data pendukung. Selanjutnya, dilakukan analisis data dengan mengorganisir dan memilah data sesuai dengan jenis dan kategorinya (reduksi data). Data kemudian disajikan berdasarkan kategori, untuk selanjutnya disimpulkan dan diverifikasi kembali guna menghasilkan temuan yang valid.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pondok Pesantren

Istilah "pesantren" berasal dari kata dasar "santri" dengan penambahan awalan 'pe' dan akhiran 'an', yang dalam pengucapannya berubah menjadi 'en' (pesantren). Terminologi ini mengacu pada struktur bangunan atau asrama yang menjadi tempat tinggal para santri. Pesantren umumnya dipahami sebagai kompleks pemondokan tempat para santri mempelajari

⁵ Aceng Abdul Aziz - Ali Muhtarom - Tsabit Latief - Sahlul Fuad, *Moderasi Beragama Pengembangan Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Pesantren, Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI Bekerjasama Dengan Yayasan Talibuna Nusantara*, 2021.

⁶ Muaz Muaz and Uus Ruswandi, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194–3203, <https://doi.org/10.54371/jljp.v5i8.820>.

⁷ Suprato et al., "Peran Pesantren Dalam Moderasi Beragama Di Asrama Pelajar Islam Tealrejo Magelang Jawa Tengah Indonesia," *Iseedu* 6, no. 1 (2022): 48–68.

Al-Quran dan berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan. Komunitas pesantren terdiri dari santri, Kiai, serta berbagai tradisi pembelajaran dan kegiatan. Fasilitas pesantren menjadi lokasi di mana para santri menjalankan seluruh aktivitas mereka sepanjang hari. Institusi pondok pesantren pertama kali berdiri di Indonesia pada abad ke-16 M, khususnya di Ampel Denta di bawah kepemimpinan Sunan Ampel. Pada masa itu, Sunan Ampel mendidik dan mempersiapkan santri-santrinya untuk menyebarkan ajaran Islam ke berbagai penjuru Indonesia, bahkan beberapa di antaranya ditugaskan ke negara-negara sekitar.⁸

Pondok Pesantren, institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, merupakan salah satu komponen penting dari khasanah budaya Indonesia. Sejak masuknya Islam, pesantren telah mengadaptasi sistem pendidikan keagamaan yang sudah ada sebelumnya dan terus berkembang dari masa ke masa. Kontribusi pesantren tidak terbatas pada melahirkan tokoh-tokoh nasional yang berpengaruh, tetapi juga diakui sebagai pencetak karakter yang khas, di mana masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim dikenal dengan sikap terbuka dan toleransi yang tinggi. Meski begitu, tidak semua individu memiliki pengetahuan mendalam tentang pondok pesantren atau bahkan enggan mengenal konsep "Pondok Pesantren". Akibatnya, terdapat spektrum pemahaman yang beragam tentang institusi ini, mulai dari persepsi yang sangat sederhana hingga pemahaman yang lebih menyeluruh.⁹

Berikut parafrasa dari teks tersebut:

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, menjalankan fungsi vital dalam menanamkan berbagai ajaran keagamaan Islam serta membentuk integritas moral dan perilaku terpuji bagi para santrinya. Lembaga ini memiliki latar belakang historis yang khas dan karakteristik tersendiri yang membuatnya berbeda dari institusi serupa di negara-negara lain. Sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, pondok pesantren tertanam kuat dalam tradisi masyarakat Muslim nusantara. Dalam perkembangannya, pondok pesantren mampu mempertahankan eksistensinya dan mengintegrasikan sistem pendidikan yang komprehensif. Catatan sejarah Indonesia menunjukkan kontribusi signifikan pondok pesantren dalam memperkokoh keimanan, meningkatkan ketakwaan, membentuk budi pekerti luhur, serta berkontribusi dalam pendidikan informal, non-formal, dan formal bagi masyarakat Indonesia untuk memajukan bangsa.¹⁰

Mengacu pada berbagai definisi pondok pesantren yang telah dipaparkan, dapat dirangkum bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari suatu kompleks terintegrasi. Di dalamnya, seorang kiai berperan sebagai pendidik yang memberikan pengajaran dan bimbingan kepada para santri selaku peserta didik. Proses pendidikan berlangsung di berbagai fasilitas, terutama masjid yang menjadi pusat kegiatan pembelajaran, dilengkapi dengan asrama atau pondok sebagai tempat tinggal santri. Selain fungsinya sebagai institusi pendidikan, pesantren juga berperan sebagai wadah eksperimen pemahaman keagamaan yang berlandaskan kasih sayang. Hal ini selaras dengan sejarah dan filosofi kemunculan pesantren yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan kawasan Asia Tenggara sejak masa lampau. Dengan demikian, wajar jika pesantren memiliki kontribusi penting dalam proses modernisasi Indonesia yang moderat.¹¹ Sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren sangat berkaitan dengan tipologi dan karakteristik pondok pesantren tersebut. Mayoritas pondok pesantren di Indonesia umumnya masih menganut metode pendidikan tradisional, meskipun sebagian telah melakukan pembaharuan dengan mengembangkan sistem pendidikan yang lebih kontemporer.¹²

⁸ Susanti and Mala, "Moderasi Agama Di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Kota Metro."

⁹ Rusydi Sulaiman, "Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren," *Anil Islam* 9, no. 1 (2016): 153-74, <https://www.jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/12>.

¹⁰ Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42-54, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

¹¹ Al Hakim and Muhammad Sholehuddin Albantani, "Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Quran Di Kota Cilegon" 13 (2023): 249-60.

¹² Hendi Kariyanto, "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern," *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura"* 2, no. 2 (2020): 22-23, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4646>.

Jika dilihat dari tahap awal pendirian sebuah pesantren, kelima unsur utamanya memiliki urutan tersendiri: kiai, masjid, santri, pondok, dan pembelajaran kitab-kitab klasik Islam. Proses dimulai dari hadirnya seorang kiai yang biasanya menetap di kawasan baru yang cukup luas. Dengan dorongan untuk berdakwah, ia pun membangun sebuah masjid—yang pada mulanya bisa berupa surau atau langgar yang sederhana. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya jemaah, terutama dari daerah yang jauh, muncul keinginan sebagian dari mereka untuk menetap di sekitar kiai. Mereka yang tinggal dan belajar ini dikenal sebagai santri. Ketika jumlah santri semakin banyak, dibutuhkan pembangunan pondok atau asrama tersendiri agar aktivitas masjid dan kehidupan keluarga kiai tidak terganggu. Kiai kemudian mulai mengajarkan ilmu agama kepada santri-santrinya di masjid, dengan fokus pada kitab-kitab klasik Islam. Melalui unsur-unsur seperti pondok, masjid, santri, kiai, serta pengajaran kitab klasik, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa inilah inti dari pesantren—yang menjadi ciri khas utamanya dan membedakannya dari lembaga pendidikan lain.¹³

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mendalami ilmu agama, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas. Pendidikan di lingkungan pesantren tidak semata-mata sebatas penyampaian ilmu, sebagaimana pernah disampaikan oleh Tholikhah Hasan, mantan Menteri Agama Republik Indonesia. Ia menekankan bahwa pesantren memiliki beberapa peran utama: pertama, sebagai wadah untuk mentransmisikan ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai Islam; kedua, sebagai institusi keagamaan yang turut mengatur dan menjaga ketertiban sosial; dan ketiga, sebagai motor perubahan atau kemajuan dalam kehidupan masyarakat. Menurutnya, semua fungsi ini hanya bisa dijalankan bila pesantren tetap menjaga nilai-nilai tradisional sambil membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, pesantren dapat berperan sebagai agen transformasi yang mendorong kemajuan.¹⁴

Terdapat berbagai macam jenis pesantren yang dapat diklasifikasikan. Jenis pertama adalah pesantren tradisional, yang berfokus pada pengajaran kitab-kitab klasik Islam dan dibagi menjadi tiga jenjang: tingkat dasar, menengah, dan lanjutan. Jenis kedua adalah pesantren modern, yang memadukan sistem pendidikan tradisional pesantren salaf dengan sistem pendidikan formal, seperti pendirian lembaga setara SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, bahkan perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan di pesantren jenis ini merupakan hasil integrasi antara kurikulum khas pesantren salaf dan kurikulum pendidikan Islam yang ditetapkan oleh Departemen Agama untuk madrasah. Terdapat berbagai macam jenis pesantren yang dapat diklasifikasikan. Jenis pertama adalah pesantren tradisional, yang berfokus pada pengajaran kitab-kitab klasik Islam dan dibagi menjadi tiga jenjang: tingkat dasar, menengah, dan lanjutan. Jenis kedua adalah pesantren modern, yang memadukan sistem pendidikan tradisional pesantren salaf dengan sistem pendidikan formal, seperti pendirian lembaga setara SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, bahkan perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan di pesantren jenis ini merupakan hasil integrasi antara kurikulum khas pesantren salaf dan kurikulum pendidikan Islam yang ditetapkan oleh Departemen Agama untuk madrasah.¹⁵

Saat ini, banyak model pesantren di Indonesia yang memiliki desain bangunan yang hampir berbeda dengan pesantren klasik. Manfred Ziemek menggolongkan tipe-tipe pesantren di Indonesia sebagai berikut:¹⁶

1. **Tipe A:** Merupakan pesantren yang sepenuhnya menjalankan sistem pendidikan tradisional tanpa adanya perubahan besar dalam metode atau inovasi. Ciri khasnya adalah tetap berpegang pada tradisi klasik Islam, sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 3

¹³ Ferdinan M, "Pondok Pesantren Dan Ciri Khas Perkembangannya," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 12–20, <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.348>.

¹⁴ Theodoros Theodoridis and Juergen Kraemer, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter Maruf," *Jurnal Mubtadiin* 2, no. 02 (2019): 93–104.

¹⁵ Nurresa Fi Sabil and Fery Diantoro, "Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren," *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2021): 209–30, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/view/2134>.

¹⁶ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

Tahun 1979 tentang Bantuan untuk Pondok Pesantren. Masjid dalam tipe ini berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus tempat belajar agama. Tipe ini umumnya berkaitan dengan kelompok tarikat dan dikenal sebagai pesantren tarikat, di mana para santri tinggal di sekitar area pesantren, baik di asrama sederhana maupun di rumah kiai. Biasanya, model ini hanya mencakup masjid dan rumah kiai sebagai struktur awal pesantren.

2. **Tipe B:** Pesantren tradisional dengan fasilitas dasar seperti masjid, rumah kiai, serta asrama atau pondok untuk santri, terutama bagi mereka yang berasal dari tempat yang jauh. Asrama ini juga difungsikan sebagai ruang belajar. Pembelajaran dilakukan secara individual (dikenal sebagai *sorogan*) atau dalam kelompok kecil (*bandungan*). Tipe ini merupakan bentuk pesantren tradisional yang paling umum dijumpai.
3. **Tipe C:** Pesantren salafi yang telah menambahkan lembaga pendidikan formal seperti madrasah, SMA, atau sekolah kejuruan. Kehadiran lembaga pendidikan ini mencerminkan adanya unsur pembaruan dalam sistem pendidikan Islam, meskipun sistem tradisional seperti *sorogan*, *bandungan*, dan *wetonan* masih tetap dijalankan oleh kiai atau ustadz.
4. **Tipe D:** Pesantren modern yang telah mengalami pembaruan besar dalam struktur kelembagaan dan metode pengajarannya. Pesantren tipe ini terbuka untuk masyarakat umum dan menyediakan pendidikan dari tingkat dasar (seperti PAUD dan TK) hingga tingkat perguruan tinggi. Pendekatannya menggabungkan metode klasik dan modern, serta fokus pada pengembangan potensi santri, termasuk kemampuan dalam bahasa asing seperti Arab, Inggris, dan bahasa internasional lainnya.
5. **Tipe E:** Pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal secara langsung, namun memberikan kebebasan bagi santrinya untuk mengikuti pendidikan di luar pesantren. Tipe ini tetap mengusung model salafi dan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan tipe-tipe lainnya.
6. **Tipe F:** Dikenal sebagai *ma'had 'aly*, tipe ini biasanya menjadi bagian dari perguruan tinggi keagamaan. Mahasiswa diwajibkan tinggal di asrama untuk waktu tertentu dan mengikuti aturan kampus yang berlaku. Tujuan dari *ma'had 'aly* adalah untuk memperkuat aspek spiritual mahasiswa serta menciptakan lingkungan akademik yang mendukung penguasaan bahasa asing. Contoh penerapannya dapat dilihat di *ma'had 'aly* UIN Malang dan IAIN Raden Intan Lampung, yang mewajibkan mahasiswa untuk tinggal di asrama selama satu tahun guna memperdalam nilai-nilai spiritual dan kemampuan bahasa.

B. Garis Besar Moderasi Beragama

Sejak tahun 2019, Kementerian Agama Republik Indonesia menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu isu prioritas. Mengingat Indonesia merupakan negara yang sangat beragam—dengan berbagai suku, agama, ras, budaya, adat, dan kepercayaan yang tersebar di lebih dari 17.000 pulau dari Sabang hingga Merauke—keanekaragaman ini menjadi keistimewaan tersendiri jika dibandingkan dengan negara lain di dunia. Namun, keberagaman ini juga berisiko menimbulkan konflik dan perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Oleh karena itu, pentingnya moderasi beragama menjadi sangat relevan, karena pendekatan ini diharapkan mampu menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dan keunggulan bangsa.¹⁷

Moderasi beragama, atau yang juga dikenal sebagai *Islamic moderation* atau *Islam wasathiyah*, berasal dari istilah *wasath* yang mengandung makna keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), moderasi (*ta'dul*), dan konsistensi (*al-istiqamah*). Istilah ini menggambarkan sikap tengah yang tidak condong ke arah ekstrem, baik ke kanan maupun ke kiri. Secara lebih mendalam, konsep *wasathiyah* mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan keseimbangan antara dua titik ekstrem. Dalam praktik sehari-hari, penerapan prinsip *wasathiyah* dapat mencegah lahirnya pandangan yang berlebihan atau ekstrem. Menurut Kamali, *wasathiyah* merupakan bagian

¹⁷ Agus Salim Tanjung, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah," *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29>.

fundamental dari ajaran Islam, meskipun seringkali kurang diperhatikan oleh sebagian umat. Padahal, nilai-nilai moderasi ini mencakup berbagai aspek penting yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Perlu juga dicatat bahwa nilai moderasi bukan hanya eksklusif dalam ajaran Islam, tetapi juga terdapat dalam ajaran agama-agama lain.¹⁸

Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī menafsirkan istilah *wasat* sebagai sesuatu yang berada di tengah-tengah antara dua sisi. Jika dipahami sebagai sifat, maknanya adalah bersikap seimbang atau moderat dalam menjalankan ajaran agama. Menurut al-Ṭabarī, makna *wasat* juga mencakup aspek pemilihan yang bijak dan keadilan. Senada dengan itu, al-Qurṭubī menjelaskan bahwa *wasat* berarti posisi tengah, di mana umat yang disebut sebagai *ummah wasat* berada di antara para nabi dan umat lainnya—seperti posisi Ka'bah yang berada di pusat. Wahbah al-Zuhayli juga mengartikan *wast* sebagai sikap yang menghindari dua ekstrem: tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan. Bagi al-Zuhayli, moderasi adalah pendekatan yang menyatukan antara pengetahuan yang benar dan tindakan yang tepat.¹⁹

Penerapan moderasi beragama memiliki urgensi yang tinggi di Indonesia, mengingat bangsa ini terdiri dari masyarakat yang sangat beragam—baik dari segi budaya, suku, ras, kelompok sosial, maupun agama. Diharapkan bahwa praktik moderasi dalam kehidupan beragama dapat menjadi jawaban atas berbagai tantangan yang dihadapi dalam konteks keagamaan maupun peradaban global melalui pendekatan yang nyata dan antisipatif. Dengan menginternalisasi nilai-nilai luhur dari konsep ini, Indonesia diharapkan dapat berkembang menjadi negara yang damai, di mana masyarakat dari latar belakang keyakinan yang berbeda mampu hidup berdampingan dalam suasana yang harmonis dan saling menghormati.

Sangat penting untuk selalu menjaga sikap moderat, seimbang, atau *al-tawassuth*, dengan tetap memperhatikan keyakinan yang benar serta mengutamakan sikap toleransi. Dengan demikian, Indonesia dapat menjadi teladan dalam menyebarkan dakwah dengan akhlak yang baik, sekaligus menghindari perilaku yang merugikan dalam berbicara dan berinteraksi. Sikap moderat ini tercermin pada perilaku seorang muslim yang tetap teguh pada aqidahnya tanpa terpengaruh oleh kekayaan material, mampu menghadapi perbedaan pendapat dengan cara yang bijaksana, memprioritaskan ukhuwah Islamiyah dan *basyariyah*, serta menunjukkan toleransi kepada sesama muslim maupun non-muslim, demi mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Penerapan moderasi beragama juga melibatkan saling menghargai dan toleransi terhadap orang lain, serta menghindari paksaan terhadap orang lain dan melarang adanya fanatisme buta.²⁰

Nilai-nilai moderasi beragama memastikan kelangsungan rahmat dalam perjalanan hidup umat Islam. Dalam konteks ini, terdapat sikap saling menghormati, menghargai, membantu sesama, dan memenuhi kewajiban sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Sebaliknya, tidak adanya gosip, penghinaan, atau cacian dalam praktek keagamaan. Keempat indikator yang digariskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai standar moderasi beragama melibatkan: 1) Komitmen kepada nilai-nilai kebangsaan; 2) Toleransi; 3) Penolakan terhadap kekerasan; dan 4) Keterbukaan terhadap kebudayaan lokal. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat diartikan sebagai konsep global yang bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai sistem yang beragam menjadi suatu kesatuan yang utuh.²¹

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan yang menekankan pentingnya memperkuat serta mengembangkan moderasi dalam agama, terdapat dua aspek penting yang perlu ditekankan untuk mendorong pendidikan Islam di Indonesia sebagai titik fokus pendidikan yang moderat. Kedua aspek tersebut adalah pengakaran moderasi dalam keislaman serta penguatan institusi pendidikan Islam melalui paradigma penggabungan ilmu pengetahuan.

¹⁸ Sitti Chadidjah et al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai," *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 114–24, <https://doi.org/10.51729/6120>.

¹⁹ A Fajar Awaluddin, "Konsep Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al-Quran," *Jurnal Al-Wajid* 2, no. 1 (2021): 379–89.

²⁰ Muh. Ariful Ibad, "Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf," *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* 4, no. November (2021): 263–78.

²¹ Hakim and Albantani, "Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Quran Di Kota Cilegon."

Kedua hal ini menjadi ciri dan karakteristik khusus dari pendidikan yang dikembangkan di Indonesia, sebagai berikut:²²

Pertama, moderasi dalam Islam; pemahaman tentang Islam di Indonesia memiliki ciri khas tertentu. Pemahaman Islam yang tumbuh dalam budaya dan masyarakat di Indonesia adalah pemahaman yang moderat, toleran, dan mampu menghargai perbedaan. Islam di Indonesia selalu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, menghormati hak asasi manusia, menghargai keberagaman budaya dan masyarakat, mengusung perdamaian, keadilan, toleransi, serta sikap yang seimbang (tawazun). Meskipun terdapat banyak perbedaan sosio-kultural, agama, adat, budaya, bahasa, dan ragam lokal di berbagai pulau, Indonesia tetap kokoh dalam kerangka kesatuan kebangsaan.

Dalam konteks hubungan antara Islam dan negara, Indonesia memilih pendekatan substansialistik dengan dasar Pancasila, bukan pendekatan formalistik atau sekularistik. Pendekatan ini menjadi landasan yang produktif dalam membentuk nilai-nilai keislaman dalam konteks kebangsaan. Islam sebagai agama dan negara sebagai entitas terpisah namun saling mendukung dan berkolaborasi. Keduanya dapat dibedakan, namun tidak dapat dipisahkan. Warga negara Indonesia, dalam identitasnya, menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Rasa cinta terhadap tanah air merupakan bagian integral dari pengejawantahan atau implementasi keislaman mereka. Inilah yang membuat Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang unik.

Kedua, hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama; dalam konteks studi agama dan ilmu pengetahuan, terdapat empat hubungan yang dapat diidentifikasi: konflik, independensi, dialog, dan integrasi.

C. Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser

Pondok pesantren Al-Mazaya Paser merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di kabupaten paser provinsi kalimantan timur dengan corak *ahlusunnah waljamaah*. Dibawah naungan yayasan pendidikan Islam Az Zaini Al Azhari Paser Pondok pesantren ini berdiri pada tanggal 28 juni tahun 2021 dan beralamat di Jalan Provinsi Km.09 Sempulang Tanah Grogot Paser Kalimantan Timur. Berdasarkan wawancara kepada pengasuh pondok pesantren Al-Mazaya Paser penamaan yayasan merupakan gabungan dari dua kata yang *pertama* : Az Zaini merupakan bagian dari kearifan lokal berdasarkan nama besar salah satu ulama yang masyhur di kalimantan selatan yang mempengaruhi pendidikan agama di tengah masyarakat, *Kedua* Al Azhari merupakan gambaran intelaktualitas global, dengan harapan pondok pesantren Al-Mazaya Paser dapat menciptakan generasi yang memiiki wawasan global yang baik dan luas dan tetap memiliki sikap yang moderat dengan kearifal lokal dengan harapan menjadi santri yang dapat mengimplementasikan nilai nilai moderasi beragama atau bersikap *wasahiyyah*.

Dengan menerapkan kurikulum kepesantrenan dan madrasah dan dibawah pengawasan kementerian Agama Kabupaten paser pondok pesantren Al-Mazaya Paser mengembangkan pendidikan berasrama (*Boarding school*) dengan memadukan antara kurikulum formal dan pesantrenselain itu pondok pesantren Al-Mazaya Paser menjalankan apa yang menjadi *takeline* di Indonesia saat ini yaitu "Moderasi Beragama". Penanaman nilai nilai moderasi beragama dilaksanakan seiring berjalannya program pondok pesantren Al-Mazaya Paser hal ini dilaksanakan sebagai bentuk realisasi dari visi dan misi pondok pesantren Al-Mazaya Paser yaitu :

Visi : "Mencetak generasi yang berilmu, beriman, beramal, berakhlak dan berwawasan.

Misi :

1. Menanamkan nilai-nilai iman, takwa, dan akhlak mulia
2. Mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi pada ilmu (kognitif) amal (psikomotorik), dan akhlak (afektif)
3. Mengembangkan wawasan berbasis kearifan lokal dan global

²² Aceng Abdul Aziz - Ali Muhtarom - Tsabit Latief - Sahlul Fuad, *Moderasi Beragama Pengembangan Dan Iplementasinya Dalam Pendidikan Pesantre*.

4. Mengembangkan manhaj ahlusunnah wal jamaah
5. Meningkatkan kemampuan berbahasa; mendengar (istima'), membaca (qiraah), menulis (kitabah), dan komunikasi (kalam) berbahasa Arab dan Inggris
6. Melakukan kaderisasi dan spesialisasi disiplin ilmu agama
7. Meningkatkan kemampuan dasar teknologi informasi

Sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa karakteristik umat Islam yang moderat telah disarankan dalam Alquran, dijelaskan sebagai umat wasathan yang berperan sebagai penengah di antara berbagai umat manusia. Paradigma Islam "*Wasathiyah*" harus memiliki kemampuan untuk menjembatani dan mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dalam masyarakat yang beragam, serta menghadapi perbedaan pendapat dalam konteks sosio-kultural dan sosio-politik di Indonesia. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren AL-Mazaya Paser memastikan bahwa para santri yang berada di bawah naungannya dilengkapi dengan pemahaman dasar mengenai konsep ajaran Islam *Wasathiyah* melalui berbagai kegiatan pembelajaran, baik yang bersifat formal maupun non-formal seperti kegiatan sehari-hari dan pembelajaran diniyah serta kehidupan keseharian para santri di pondok pesantren

Pembelajaran yang dilakukan selalu menekankan sikap keterbukaan terhadap berbagai pendapat dan pengetahuan baru yang diterima setiap hari oleh para santri. Oleh karena itu, sumber belajar dan ilmu pengetahuan yang digunakan sangat beragam, mulai dari ilmu bahasa hingga penanaman akidah dan akhlak yang baik sesuai dengan konsep "*Wasathiyah*" Santri juga diajarkan bagaimana cara menyikapi perbedaan, baik perbedaan keyakinan maupun perbedaan dalam berpendapat terkait dengan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, seperti tauhid dan ilmu fikih.

Selain itu, para santri diajarkan untuk meneladani ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, para ulama, kyai, dan ustadz/ustadzah. Implementasi moderasi beragama yang ditanamkan oleh para kyai dan ustadz kepada para santri selalu dihubungkan dengan kondisi zaman dahulu dan perkembangan zaman sekarang. Hal ini memastikan bahwa ajaran Islam yang mengedepankan wasathiyah dapat dipahami dari berbagai latar belakang masyarakat. Oleh karena itu, penguasaan ilmu dan keterbukaan wawasan sangat penting, menghubungkan pemikiran dari para ulama abad pertengahan saat Islam mencapai kejayaan untuk diterapkan sesuai dengan sosio-kultur masyarakat Indonesia. Dalam menanggapi perbedaan keyakinan, budaya, dan tradisi, pendekatan ini menekankan pada sikap toleransi tanpa menjadi terlalu liberal. Sikap ini tidak menghujat, melainkan tetap menghormati perbedaan yang ada.

Dalam membentuk konsep nasionalisme agama bagi para santri, para ustadz dan pengasuh menggunakan metode dakwah dan pengajaran yang memiliki karisma dan daya tarik tersendiri. Mereka mengaplikasikan metode hikmah, maw'izah al hasanah, dan mujadalah serta memiliki pola pikir yang kreatif. Pembaharuan dalam pemikiran Islam, sosial, dan ekonomi diutamakan agar tidak terjebak dalam pemahaman agama yang parsial saat berada di tengah masyarakat. Moderasi beragama diimplementasikan sebagai sinergi dari berbagai ajaran agama dengan mengakomodasi keragaman bangsa Indonesia dari seluruh elemen. Hal ini menjadi dasar yang sesuai untuk diterapkan di masyarakat Indonesia yang multikultural dan majemuk, terutama di era sekarang. Inti dari moderasi beragama yang ditanamkan di pesantren dan masyarakat umum memiliki ciri khas, yaitu saling bertoleransi dan menghormati semua pihak, serta menolak sikap memaksakan kehendak kepada orang lain, terutama dengan sikap fanatisme yang membabi buta. Semua nilai ini diinternalisasi kepada santri, baik di MTs maupun MA Pondok Pesantren AL-Mazaya Paser, untuk menjadikan mereka yang nasionalis dan religius, menghidupkan cinta tanah air sebagai bagian integral dari iman, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw. Hal ini di buktikan dengan beberapa kegiatan upacara bendera, dan bersosialisasi dan membaaur kepada masyarakat baik dalam lingkungan pondok pesantren, maupun ketika para santri kembali ke kampung halaman masing-masing.

Agar terbentuk sikap moderasi beragama, individu perlu dilatih dan dididik dengan pengetahuan ilmu yang luas, karakter yang kuat, dan kepribadian yang mantap. Mengingat Indonesia memiliki jumlah pemeluk Islam yang besar, penting bagi umat Islam di Indonesia untuk memiliki kekuatan yang memadai, sehingga mereka dapat menjaga integritas diri dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jika umat Islam mengalami perpecahan dan perpecahan, dapat berakibat pada keruntuhan negara ini.²³

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri pada 28 Juni 2021 di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur, di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Az Zaini Al Azhari. Pesantren ini berpegang pada manhaj ahlusunnah wal jamaah dengan visi membentuk generasi berwawasan global, berpemikiran moderat, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal. Filosofi nama yayasan mencerminkan perpaduan antara kekuatan lokalitas (Az Zaini) dan semangat intelektual global (Al Azhari).

Dengan mengintegrasikan kurikulum pesantren dan madrasah serta berada dalam pengawasan Kementerian Agama Kabupaten Paser, Al-Mazaya menerapkan sistem pendidikan berasrama (boarding school) yang menyeimbangkan antara pendidikan umum dan agama. Prinsip moderasi beragama dijalankan secara konsisten sebagai manifestasi dari visi dan misi lembaga, termasuk dalam penanaman nilai iman, takwa, dan akhlak mulia, serta pengembangan bahasa Arab dan Inggris. Pesantren ini juga berkomitmen dalam penguatan wawasan lokal dan global, pembinaan keagamaan berbasis ahlusunnah wal jamaah, kaderisasi ulama, serta penguasaan teknologi informasi. Melalui pendekatan dakwah yang inovatif dan metode pengajaran yang adaptif, Al-Mazaya membentuk santri sebagai agen perubahan dengan karakter moderat dan kesadaran kebangsaan yang kuat. Interaksi pesantren dengan masyarakat sekitar, termasuk asal daerah para santri, menjadi bagian penting dari proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

Penelitian mendatang diharapkan dapat mengkaji efektivitas program pembelajaran moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Mazaya secara longitudinal, serta menelusuri dampaknya terhadap perilaku sosial dan keagamaan alumni di lingkungan masyarakat. Selain itu, studi komparatif antara Al-Mazaya dan pesantren lain yang menerapkan pendekatan serupa dapat memberikan wawasan lebih luas tentang praktik moderasi beragama dalam berbagai konteks budaya dan geografis

REFERENSI

- Aceng Abdul Aziz - Ali Muhtarom - Tsabit Latief - Sahlul Fuad. *Moderasi Beragama Pengembangan Dan Iplementasinya Dalam Pendidikan Pesantren*. Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI Bekerjasama Dengan Yayasan Talibuana Nusantara, 2021.
- Awaluddin, A Fajar. "Konsep Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al-Quran." *Jurnal Al-Wajid* 2, no. 1 (2021): 379–89.
- Chadidjah, Sitti, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, and Bambang Syamsul Arifin. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai." *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 114–24. <https://doi.org/10.51729/6120>.
- Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Hakim, Al, and Muhammad Sholehuddin Albantani. "Penguatan Moderasi Beragama Di Pesantren Quran Di Kota Cilegon" 13 (2023): 249–60.
- Ibad, Muh. Ariful. "Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf." *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* 4, no. November (2021): 263–78.
- Kariyanto, Hendi. "Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura"* 2, no. 2 (2020): 22–23.

²³ Suprato et al., "Peran Pesantren Dalam Moderasi Beragama Di Asrama Pelajar Islam Tealrejo Magelang Jawa Tengah Indonesia."

- <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4646>.
- Kerja, Kelompok, Implementasi Moderasi Beragama, Direktorat Jenderal, Pendidikan Islam, Kementerian Agama, and Republik Indonesia. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Kelompok*, 2019.
- M, Ferdinan. "Pondok Pesantren Dan Ciri Khas Perkembangannya." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 12–20. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.348>.
- Mardani. "Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Paser." *Fikruna* 4 (2022): 76–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.56489/fik.v4i1.59>.
- Maskuri, Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan. "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 32–45. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.
- MASTURAINI, Yunus. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa Nw Rawamangun" *Tadarus Tarbawy* 4, no. 1 (2022): 19–31. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3610/1/MASTURAINI.pdf>.
- Muaz, Muaz, and Uus Ruswandi. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.
- Pai, Melalui Pembelajaran. "Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa Dalam Beragama Melalui Pembelajaran PAI," no. Hanik 2014 (2020).
- Sabil, Nurresa Fi, and Fery Diantoro. "Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren." *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2021): 209–30. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/view/2134>.
- Sulaiman, Rusydi. "Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren." *Anil Islam* 9, no. 1 (2016): 153–74. <https://www.jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/12>.
- Suprato, Eni Rahmawati, Bambang Sumardhoko, and Waston. "Peran Pesantren Dalam Moderasi Beragama Di Asrama Pelajar Islam Tealrejo Magelang Jawa Tengah Indonesia." *Iseedu* 6, no. 1 (2022): 48–68.
- Susanti, Liana Dewi, and Asnal Mala. "Moderasi Agama Di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Kota Metro." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 21–40.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Tanjung, Agus Salim. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 1, no. 1 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29>.
- Theodoridis, Theodoros, and Juergen Kraemer. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter Maruf." *Jurnal Muhtadiin* 2, no. 02 (2019): 93–104.